

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Globalisasi terjadi sebagai akibat dari interaksi antara manusia dan lingkungan, dan untuk menghadapi dampak tersebut, diperlukan pengetahuan yang meluas secara global dan relevan dengan masalah yang muncul. Salah satu mata pelajaran yang mencakup hal ini adalah geografi. Menurut Maryani (2009: 42), pemahaman tentang globalisasi dan kesiapan menghadapinya membutuhkan wawasan yang meluas secara global. Hal ini dapat dicapai melalui pembelajaran geografi yang secara terus-menerus memandang bumi sebagai objek materialnya, dengan memperhatikan interaksi yang terjadi antara manusia dan lingkungan secara terintegrasi.

Dalam hal ini Kota Bandung, sebagai salah satu pusat pendidikan dan kota metropolitan di Indonesia yang memiliki tingkat interaksi sangat tinggi, memiliki karakteristik unik dalam hal perkembangan urbanisasi, kepadatan penduduk, dan variasi keruangan. Oleh karena itu, lingkungan di Kota Bandung menyediakan panggung yang ideal untuk mengkaji bagaimana pembelajaran geografi dan literasi digital dapat berinteraksi dan saling memengaruhi dalam membentuk perilaku keruangan siswa di tingkat SMA.

Kota Bandung mengalami pertumbuhan pembangunan yang lebih cepat dibandingkan dengan wilayah sekitarnya, dan dampaknya juga mempengaruhi pembangunan di sekitarnya. Dengan demikian, Kota Bandung berfungsi sebagai pusat pertumbuhan karena merupakan ibu kota Jawa Barat. Sebagai pusat pemerintahan tingkat provinsi, Kota Bandung menjadi magnet urbanisasi bagi penduduk. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, Kota Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena sebagai ibu kota provinsi Jawa Barat, Kota Bandung menjadi pusat pertumbuhan.

Kota Bandung menjadi magnet bagi penduduk dari luar daerah maupun luar pulau yang tertarik untuk tinggal di sana, yang pada gilirannya menyebabkan peningkatan jumlah penduduk baik melalui kelahiran maupun pendatang dari luar daerah. Hal ini menambah beban bagi Kota Bandung dan

berdampak pada kebutuhan untuk membangun sarana dan prasarana publik seperti jalan, perumahan, pasar, mal, fasilitas olahraga, sarana rekreasi, taman kota, dan sebagainya. Sebagai akibatnya, Kota Bandung mengalami perubahan tata ruang yang relatif cepat.

Dengan tingginya tingkat interaksi dan pertumbuhan yang cepat di kota Bandung tentunya memiliki dampak signifikan. Dalam kota yang padat, aksesibilitas menjadi masalah penting. Perubahan dalam infrastruktur transportasi, seperti peningkatan lalu lintas atau kepadatan stasiun kereta bawah tanah, dapat memengaruhi cara orang bergerak di dalam kota. Aksesibilitas yang buruk dapat mengubah pola perjalanan dan mempengaruhi aktivitas sosial serta ekonomi. Dengan adanya hal tersebut akan merubah perilaku keruangan, terutama dalam hal ini adalah perilaku keruangan peserta didik.

Perilaku keruangan peserta didik ini dipengaruhi tidak hanya oleh pemahaman keruangan, tetapi juga oleh sikap, karena sikap mencerminkan kecenderungan berperilaku individu. Sikap peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal termasuk dorongan ingin tahu, minat, dorongan ingin melihat kenyataan, dan dorongan ingin menemukan hal-hal dan gejala dalam kehidupan. Psikolog kognitif menekankan bahwa perubahan internal memengaruhi perubahan perilaku, dan perubahan tersebut terjadi melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran di sekolah menghasilkan perubahan pada peserta didik, baik dalam pemahaman dan sikap yang bersifat internal, maupun dalam keterampilan motorik yang bersifat eksternal (Winkel, 1996: 354).

Dengan memahami pentingnya kecerdasan keruangan dan dampak sikap terhadap perilaku peserta didik, serta mengakui peran proses pembelajaran dalam menciptakan perubahan internal, guru Geografi dapat mencari cara-cara kreatif untuk memaksimalkan waktu pembelajaran yang terbatas dan mengembangkan pemahaman serta sikap yang positif terhadap geosfer. Melalui pendekatan yang inovatif dan interaktif, diharapkan para peserta didik dapat mengaplikasikan pemahaman mereka tentang keruangan secara praktis dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari segi psikologis, peserta didik SMA memiliki rasa keingintahuan yang tinggi untuk lebih memahami diri mereka sendiri dan mereka menyalurkan energi ini melalui berbagai aktivitas di luar jam sekolah. Aktivitas tersebut mencakup berkumpul dengan teman-teman, berbelanja, berolahraga, rekreasi di kota, dan sebagainya, yang semuanya melibatkan penggunaan fasilitas sarana publik. Semua kegiatan ini termasuk dalam perilaku keruangan peserta didik.

Dalam membentuk perilaku keruangan ini dibutuhkan pembelajaran di sekolah yang dapat membentuk perilaku keruangan. Salah satunya adalah geografi yang mengajarkan bagaimana studi tentang berbagai aspek seperti litosfer, hidrosfer, atmosfer, biosfer, dan antroposfer. Oleh karena itu, geografi memiliki peran penting dalam mengkaji masalah-masalah global. Dalam buku *Geography for Life* (1994) yang dikutip oleh Maryani (2009), terdapat empat alasan mengapa setiap orang, termasuk peserta didik, perlu mempelajari geografi. Alasan tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Alasan Eksistensi: semua makhluk hidup yang hidup di bumi perlu memahami rumah dimana mereka hidup dan tinggal
- (2) Alasan etika: Bumi adalah satu-satunya tempat di mana manusia dapat hidup, dan kehidupan di Bumi sangat rentan. Geografi memberikan pengetahuan tentang Bumi, baik fisik maupun kehidupan di dalamnya.
- (3) Alasan intelektual: Geografi merangsang imajinasi dan keterampilan berpikir. Keragaman dan keunikan Bumi mendorong rasa ingin tahu dan penelitian.
- (4) Alasan praktis: Pengetahuan tentang Bumi dan tempat memungkinkan pengembangan keterampilan pengelolaan, pengambilan keputusan, dan perilaku keruangan.

Peran Geografi yang terkait dengan masalah geosfer adalah berfungsi sebagai disiplin ilmu yang mempelajari tentang bumi sebagai planet, termasuk semua aspek fisiknya, seperti litosfer, hidrosfer, atmosfer, dan biosfer. Pembelajaran Geografi yang berfokus pada geosfer memiliki tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkaitan dengan aspek tersebut. Fungsi pembelajaran Geografi, sesuai dengan kurikulum 2004, mencakup beberapa hal berikut: a) Mengembangkan pengetahuan tentang pola-pola keruangan dan proses yang terkait. Dalam pembelajaran Geografi, siswa akan mempelajari tentang pola-pola keruangan

di bumi, seperti pola perubahan iklim, distribusi flora dan fauna, serta pola pemukiman manusia. Mereka juga akan memahami berbagai proses geosfer, seperti pembentukan gunung, perubahan aliran sungai, dan seismik. Pengetahuan tentang pola dan proses ini membantu siswa memahami bagaimana bumi berfungsi dan berinteraksi secara menyeluruh. b) Mengembangkan keterampilan dasar dalam mengumpulkan data dan informasi, berkomunikasi, dan menerapkan pengetahuan Geografi. Pembelajaran Geografi melibatkan pengembangan keterampilan penting dalam pengumpulan data dan informasi, baik melalui pengamatan lapangan, wawancara, maupun penggunaan teknologi informasi geografis. Selain itu, siswa diajarkan cara menyusun dan menyajikan informasi geografis dengan jelas melalui peta, grafik, dan laporan. Keterampilan ini akan membantu siswa menjadi ahli dalam mengumpulkan dan menyajikan informasi geografis, serta mengkomunikasikan temuan mereka secara efektif. c) Menumbuhkan sikap, kesadaran, dan kepedulian terhadap lingkungan hidup dan sumber daya, serta membangun toleransi terhadap keragaman sosial-budaya dalam masyarakat. Pembelajaran Geografi juga bertujuan untuk membentuk sikap positif terhadap lingkungan hidup dan sumber daya alam. Siswa diajarkan untuk memahami pentingnya menjaga ekosistem dan mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Selain itu, Geografi juga berperan dalam membangun kesadaran tentang keragaman sosial-budaya di berbagai daerah, sehingga siswa dapat menghargai dan menghormati perbedaan dalam masyarakat.

Dengan memahami peran Geografi yang terkait dengan geosfer dan tujuan pembelajaran Geografi yang melibatkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, siswa diharapkan dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bumi sebagai planet dan lingkungannya, serta menjadi individu yang peduli, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif terhadap lingkungan dan masyarakat. Peserta didik merasakan dampak globalisasi dalam skala yang lebih kecil dalam bentuk tantangan keruangan lokal, yang melibatkan perubahan tata ruang di sekitar mereka akibat pergerakan manusia dalam memenuhi kebutuhan mereka. Perencanaan tata ruang menjadi sangat

penting untuk menciptakan kenyamanan bagi penduduk, terutama dalam hal pengembangan ruang publik yang dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat dalam memanfaatkannya. Kepadatan penduduk berhubungan erat dengan pembangunan dan penataan ruang kota, karena pertumbuhan penduduk yang cepat akan mendorong pertumbuhan pembangunan, sementara ruang yang tersedia di kota bersifat terbatas.

Geografi mengajarkan pentingnya beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di permukaan bumi, termasuk perubahan dalam tata ruang kota. Dalam konteks ini, penelitian ini fokus pada tata ruang kota di Kota Bandung, terutama yang berkaitan dengan ruang publik seperti tempat perbelanjaan, taman kota, mal, dan fasilitas hiburan yang banyak diminati oleh masyarakat, termasuk peserta didik. Lokasi, jarak, dan keterjangkauan dari ruang publik akan berpengaruh pada minat peserta didik untuk menggunakannya. Ruang publik sering menjadi tujuan bagi peserta didik setelah menjalani rutinitas sekolah mereka. Pemilihan lokasi ruang publik berkaitan dengan konsep ruang, termasuk lokasi, jarak, dan keterjangkauan.

Oleh karena itu pembelajaran geografi menjadi aspek vital dalam pendidikan karena berperan dalam membentuk pemahaman siswa tentang aspek keruangan dan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Melalui mata pelajaran ini, siswa dapat memahami konsep-konsep seperti interaksi manusia dengan lingkungan, perubahan sosial dan ekonomi, serta keterkaitan antara lokasi dan fenomena global. Pengajaran geografi yang efektif dapat membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membuat keputusan cerdas dan bertanggung jawab terkait isu-isu keruangan.

Namun pembelajaran di sekolah bukan hanya tentang konten yang diajarkan, ada beberapa hal penunjang dalam proses pembelajaran, yaitu salah satunya media yang digunakan yang dimana peserta didik di era sekarang sudah sangat melek terhadap digital..

Sejalan dengan hal itu dalam pendidikan di abad ke-21 peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan berpikir, bekerja, dan berkomunikasi secara efektif. Terdapat empat keterampilan dasar (4C) yang menjadi fokus

utama, yaitu komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta kreativitas dan inovasi. Penguasaan informasi dan teknologi saja tidak cukup. Peserta didik juga perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis agar dapat bersaing di era saat ini. Sejalan dengan hal ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merumuskan paradigma pembelajaran di abad ke-21, di mana peserta didik diharapkan untuk menjadi pencari informasi, merumuskan masalah, berpikir analitis, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Litbang Kemendikbud, 2013).

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran geografi dapat mendukung implementasi literasi digital, yang sejalan dengan kebutuhan era abad ke-21, terutama dengan adanya Revolusi Industri (Era Digital). Dengan memanfaatkan teknologi informasi dalam konteks pendidikan melalui literasi digital, diharapkan seluruh proses pembelajaran geografi dapat menarik minat siswa dan menjadi media pembelajaran mandiri yang mendorong pemecahan masalah.

Pemanfaatan teknologi ini adalah salah satu hasil dari kemajuan IPTEK yang digunakan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia. Situasi ini menimbulkan tantangan bagi manusia, terutama para peserta didik, dalam menghadapi permasalahan global yang ada saat ini. Oleh karena itu, diperlukan individu yang memiliki pendidikan yang baik, kreatif, dan inovatif agar memiliki keterampilan yang memungkinkan mereka bersaing secara global, terutama dengan negara-negara maju. Konsep ini sesuai dengan UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki peran penting dalam membentuk individu yang berkualitas dan berpendidikan tinggi, serta memiliki sikap dan perilaku yang dapat

meningkatkan martabat bangsa di dunia internasional. Menurut Maryani (2009), Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki tanggung jawab mulia dan merupakan landasan yang penting untuk pengembangan intelektual, emosional, budaya, dan sosial peserta didik. Tujuannya adalah agar mereka dapat mengembangkan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggung jawab sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

Derengan kondisi seperti itu untuk proses pembelajaran peserta didik di era sekarang dibutuhkan yang namanya literasi digital, dimana literasi digital menjadi semakin penting di tengah perubahan cara manusia berinteraksi dengan informasi dan lingkungan sekitar. Kemajuan teknologi digital telah mengubah cara kita mengakses, mengevaluasi, dan berbagi informasi. Literasi digital bukan hanya tentang keterampilan teknis, tetapi juga tentang kemampuan kritis untuk memahami informasi, memilah sumber yang dapat dipercaya, dan berkontribusi secara konstruktif dalam lingkungan online. Literasi digital dapat memberdayakan siswa untuk mengikuti perkembangan teknologi dengan bijak dan berpartisipasi dalam masyarakat yang semakin terhubung.

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana dengan efektif, dibutuhkan kecerdasan keruangan agar perilaku peserta didik dapat dipertimbangkan dari segi lokasi, jarak, dan keterjangkauan, sehingga dapat menghemat waktu dan biaya. Menciptakan peserta didik yang memiliki kecerdasan keruangan menjadi tujuan utama dalam pembelajaran Geografi kelas X dan XI IPS, dengan memahami konsep, pendekatan, prinsip, dan aspek geografi. Namun, kendala terjadi karena terbatasnya waktu pembelajaran, hanya satu jam pelajaran per minggu atau 45 menit. Guru harus mampu mencapai standar kompetensi dalam waktu yang terbatas, yang merupakan tantangan bagi guru Geografi di tingkat SMA. Karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana pemahaman keruangan peserta didik dan penerapannya menarik perhatian. Untuk mengatasi hal tersebut dalam proses pembelajaran dapat digunakanlah literasi digital yang sesuai dengan kondisi di era saat ini.

Berdasarkan paparan masalah diatas, penulis mengambil judul penelitian “ Kontribusi Pembelajaran Geografi dan Literasi Digital Terhadap Perilaku Keruangan di SMA Kota Bandung:.. Penelitian ini akan mengkaji hubungan anantara pembelajaran geografi, literasi digital dan perilaku keruangan peserta didik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana kontribusi Pembelajaran Geografi terhadap Perilaku Keruangan peserta didik?
2. Bagaimana kontribusi Literasi Digital terhadap Perilaku Keruangan peserta didik?
3. Bagaimana kontribusi Pembelajaran Geografi terhadap Literasi Digital peserta didik?
4. Bagaimana kontribusi Pembelajaran Geografi dan Literasi Digital terhadap Perilaku Keruangan peserta didik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah :

1. Menganalisis kontribusi Pembelajaran Geografi terhadap Perilaku Keruangan peserta didik
2. Menganalisis adanya korelasi yang signifikan antara Literasi Digital terhadap Perilaku Keruangan peserta didik.
3. Menganalisis kontribusi Pembelajaran Geografi terhadap Literasi Digital peserta didik.
4. Menganalisis kontribusi Pembelajaran Geografi dan Literasi Digital terhadap Perilaku Keruangan peserta didik.

## **D. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak yang berhubungan dengan kajian ilmu geografi.

**Restu Anugrah Pribady, 2023**

**Kontribusi Pembelajaran Geografi dan Literasi Digital Terhadap Perilaku Keruangan Di SMA Kota Bandung**

Universitas Pendidikan Indonesia | [Repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [Perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Secara teoritis penelitian ini dapat memperluas pengetahuan bagi pembaca pembelajaran geografi, literasi digital dan perilaku keruangan terutama pada mata pelajaran geografi. Dari hasil penelitian ini diharapkan bahawa akan terlihat faktor yang mendasari terjadinya perilaku keruangan dari pembelajaran geografi yang sudah dilakukan di sekolah.

Guru Geografi dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber referensi untuk proses pembelajaran Geografi. Tidak hanya bagi guru, penelitian ini bagi pemerintah memiliki manfaat yaitu dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi dan pembuatan media pembelajaran yang memicu peserta didik untuk lebih memiliki kemampuan literasi digital dan perilaku keruangan.

Sedangkan untuk manfaat praktis dari penelitian ini diantaranya:

1. Bagi guru, diharapkan adanya penelitian ini menjadi masukan bagi guru Geografi dalam penggunaan literasi digital untuk meningkatkan perilaku keruangan peserta didik
2. Manfaat praktis bagi siswa, yaitu menjadi pedoman dalam meningkatkan motivasi belajar dan penggunaan media digital untuk literasi digital sehingga mampu meningkatkan perilaku keruangan.